

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pariwisata merupakan salah satu sektor strategis yang berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, serta memperkuat pelestarian lingkungan dan budaya lokal. Dalam satu dekade terakhir, arah pembangunan pariwisata dunia mengalami pergeseran signifikan menuju konsep *sustainable tourism*, yaitu bentuk pariwisata yang menekankan keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan ekologi. Pergeseran ini muncul seiring meningkatnya kesadaran wisatawan global terhadap isu lingkungan dan tanggung jawab sosial dalam berwisata (Andayani et al., 2021). Setelah pandemi COVID-19, preferensi wisatawan dunia beralih ke bentuk wisata berbasis alam, edukatif, dan berwawasan lingkungan (*green tourism*). Wisatawan tidak hanya mencari hiburan, tetapi juga pengalaman yang bermakna dan berdampak positif terhadap pelestarian alam dan kesejahteraan masyarakat lokal.

Dalam konteks global, *green tourism* menjadi strategi utama pengembangan destinasi di berbagai negara. Menurut Ma et al., (2021), wisatawan modern semakin memperhatikan kualitas hijau suatu destinasi dan bersedia membayar lebih untuk produk wisata yang ramah lingkungan. Fenomena ini menandakan bahwa keberlanjutan telah menjadi salah satu faktor utama yang menentukan kepuasan dan loyalitas wisatawan. Selain memberikan manfaat ekologis, *green tourism* juga memperkuat nilai sosial dan edukatif dalam pengalaman wisata. Chen et al., (2023) menjelaskan bahwa pengalaman wisata pedesaan yang berorientasi pada alam mampu meningkatkan *connectedness to nature* serta kesadaran wisatawan terhadap isu lingkungan. Dengan demikian, penerapan *green tourism* tidak hanya mendorong konservasi alam, tetapi juga membentuk perilaku wisatawan yang lebih bertanggung jawab.

Di Indonesia, khususnya di Bali, arah pembangunan pariwisata berfokus pada model *community-based sustainable tourism* yang menempatkan masyarakat lokal sebagai aktor utama dalam pengelolaan dan pelestarian destinasi (Dewi et al., 2023). Salah satu contoh nyata penerapan konsep tersebut adalah Sanggraloka Farm di Desa Bresela, Payangan, Gianyar, yang mengusung konsep *green tourism experience*. Destinasi ini menawarkan aktivitas pertanian organik, edukasi lingkungan, serta partisipasi langsung wisatawan dalam praktik pertanian dan konservasi. Model ini sejalan dengan prinsip *community-based tourism* (CBT), yaitu

pemberdayaan masyarakat lokal agar memperoleh manfaat ekonomi dan sosial dari aktivitas wisata (Nugraha et al., 2023).

Sanggraloka Farm menjadi contoh konkret integrasi antara nilai-nilai keberlanjutan dan pengalaman wisata edukatif. Berdasarkan ulasan wisatawan di TripAdvisor (2025), destinasi ini dikenal karena suasananya yang hijau, alami, dengan sajian menu vegetarian dan pemandangan indah yang menenangkan. Sementara itu, Madhang (2025) menggambarkan Sanggraloka Farm sebagai restoran sekaligus agrowisata berkonsep “sangat natural,” menonjolkan elemen tumbuhan, udara segar, serta arsitektur yang berpadu harmonis dengan alam sekitar. Selain itu, Arina Mabruroh (2025) menyebut Sanggraloka Farm sebagai destinasi wisata keluarga yang “sangat direkomendasikan” karena menawarkan aktivitas edukatif seperti menanam, memetik sayur, menyusuri sungai, berenang di alam terbuka, dan menikmati kuliner tradisional Bali di lingkungan alami. Ketiga sumber daring ini memperkuat bukti empiris bahwa Sanggraloka Farm telah berhasil menerapkan praktik *green tourism* yang nyata, autentik, dan diapresiasi oleh wisatawan.

Penerapan *green tourism* di Sanggraloka Farm memberikan implikasi luas terhadap pembentukan *memorable experiences* bagi wisatawan. Aktivitas seperti workshop pertanian organik, pengolahan limbah alami, serta interaksi dengan petani lokal menciptakan pengalaman yang edukatif dan emosional. Chen et al., (2023) menegaskan bahwa keterlibatan langsung wisatawan dalam kegiatan berbasis alam memperkuat hubungan emosional dengan lingkungan serta mendorong perilaku konsumsi hijau. Dengan demikian, *green tourism experience* tidak hanya menciptakan nilai tambah ekonomi, tetapi juga berfungsi sebagai media edukasi lingkungan yang memperkuat kesadaran wisatawan terhadap keberlanjutan (Widiastini & Rahmawati, 2022).

Namun, meskipun praktik *green tourism* semakin berkembang, masih terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) dalam kajian mengenai *green tourism experience* di tingkat lokal. Dan kajian mengenai pengalaman hijau wisatawan dalam konteks agrowisata masih terbatas. Menurut Dewi & Musmini, (2023) juga menekankan bahwa sebagian besar studi desa wisata masih berfokus pada kepuasan wisatawan dan niat berkunjung ulang, belum pada pembentukan pengalaman hijau yang mendalam dan berkelanjutan. Oleh karena itu, penting dilakukan penelitian yang secara spesifik mengkaji dimensi pengalaman hijau dari sisi wisatawan untuk memahami bagaimana persepsi dan partisipasi mereka dapat memperkuat pengelolaan destinasi berbasis keberlanjutan.

Penelitian tentang *green tourism experience* di Sanggraloka Farm memiliki urgensi tinggi dalam mendukung visi pembangunan pariwisata berkelanjutan di Bali. Desa Bresela memiliki potensi besar dalam sektor agrowisata dan budaya, namun berdasarkan temuan (Mahayana et al., 2025) banyak desa wisata di Bali yang masih menghadapi keterbatasan dalam promosi dan pengelolaan sumber daya. Melalui pemahaman yang komprehensif tentang pengalaman wisata hijau, pengelola dan pemerintah desa dapat mengembangkan strategi promosi yang lebih efektif, memperkuat partisipasi masyarakat, serta meningkatkan daya tarik desa sebagai destinasi wisata edukatif berwawasan lingkungan. Hasil penelitian ini juga diharapkan menjadi masukan bagi akademisi dan praktisi pariwisata dalam mengembangkan model pengelolaan destinasi berbasis pengalaman berkelanjutan.

Kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada integrasi konsep *green tourism experience* dengan teori *resource-based theory*. Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis bagaimana sumber daya internal desa seperti potensi alam, nilai budaya, dan keterlibatan masyarakat menjadi keunggulan kompetitif yang sulit ditiru oleh destinasi lain (Andayani et al., 2021). Selain itu, penelitian ini memperluas pemahaman mengenai pengalaman wisata hijau dengan mengaitkannya pada empat komponen utama destinasi berkelanjutan, yaitu *Attraction, Accessibility, Amenities, dan Activities* (Triyono & Nugroho, 2023). Sejalan dengan pendapat (Wiriata & Andiani, 2021), inovasi berbasis lokal seperti pengembangan souvenir ramah lingkungan dan kegiatan kreatif masyarakat dapat memperkuat identitas destinasi serta menciptakan keunggulan berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan praktik *green tourism*, tetapi juga menjelaskan bagaimana pengalaman wisata hijau dapat menjadi strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan berbasis masyarakat di Sanggraloka Farm, Desa Bresela.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang menjadi dasar penelitian ini, yaitu :

1. Masih terbatasnya kajian akademik yang secara khusus membahas bentuk dan implementasi *green tourism experience* di Sanggraloka Farm, Desa Bresela, Payangan.
2. Belum terdapat secara mendalam persepsi dan pengalaman wisatawan terkait penerapan *green tourism* di Sanggraloka Farm, terutama dalam konteks interaksi wisatawan dengan alam, budaya lokal, serta kesadaran lingkungan.
3. Diperlukan pemetaan tantangan dan peluang dalam penerapan pariwisata berkelanjutan di Sanggraloka Farm.

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih fokus dan terarah, maka batasan masalah ditetapkan sebagai berikut:

1. Penelitian hanya berfokus pada bentuk *green tourism experience* di Sanggraloka Farm, Desa Bresela, Payangan, Gianyar.
2. Mengidentifikasi persepsi yang dikaji terbatas pada wisatawan yang berkunjung ke Sanggraloka Farm.
3. Mengidentifikasi tantangan dan peluang difokuskan pada aspek manajemen destinasi dan pengalaman wisatawan tanpa membahas aspek finansial secara mendalam.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk *green tourism* pada Sanggraloka Farm di Desa Bresela?
2. Bagaimana persepsi wisatawan terhadap penerapan *green tourism experience* pada Sanggraloka Farm di Desa Bresela ?
3. Apa saja tantangan dan peluang dalam penerapan pariwisata berkelanjutan pada Sanggraloka Farm di Desa Bresela?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi bentuk *green tourism* pada Sanggraloka Farm di Desa Bresela
2. Mengidentifikasi persepsi wisatawan terhadap penerapan *green tourism experience* di Sanggraloka Farm.
3. Mengidentifikasi dan menjelaskan tantangan dan peluang dalam penerapan pariwisata berkelanjutan pada Sanggraloka Farm di Desa Bresela

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan, khususnya pada penerapan konsep *green tourism experience* di tingkat lokal. Manfaat penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian akademik di bidang pariwisata, terutama yang berkaitan dengan pengembangan konsep *green tourism experience* dalam konteks agrowisata berbasis masyarakat. Penelitian ini berkontribusi terhadap perluasan pemahaman tentang bagaimana pengalaman wisata hijau terbentuk melalui interaksi antara wisatawan, alam, dan komunitas lokal. Selain itu, integrasi antara konsep *green tourism* dengan *resource-based theory* diharapkan dapat memperkuat landasan teoritis

mengenai pengelolaan sumber daya internal desa sebagai keunggulan kompetitif destinasi wisata berkelanjutan.

1.6.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan strategis bagi pengelola Sanggraloka Farm dan Pemerintah Desa Bresela dalam mengembangkan program pariwisata yang berkelanjutan dan berorientasi pada pengalaman wisata hijau. Hasil penelitian dapat digunakan untuk:

1. Meningkatkan kualitas daya tarik wisata melalui inovasi aktivitas *eco-education* dan *community engagement*;
2. Menjadi dasar dalam penyusunan strategi promosi destinasi yang menonjolkan nilai keberlanjutan dan pengalaman autentik;
3. Memperkuat kapasitas masyarakat lokal dalam pengelolaan destinasi berbasis lingkungan, budaya, dan partisipasi aktif wisatawan.

